

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan dibidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya insani. Oleh karena itu pendidikan perlu mendapat perhatian dari pemerintah, masyarakat dan pengelola pendidikan khususnya. Seperti penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogyanya

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

berfungsi sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia yang bermutu tinggi adalah pendidikan.²

Dewasa ini, yang kita lihat bahwa sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmisif, pengajar mentransfer konsep-konsep secara langsung pada siswa. Dalam pandangan ini siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang terdapat dalam buku pelajaran. Pembelajaran hanya sekedar penyampaian fakta, konsep, prinsip dan keterampilan kepada siswa.³

Guru adalah pengajar yang menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem menyampaikan informasi lebih mudah pelaksanaannya bagi guru, guru cukup mempelajari materi lalu disampaikan kepada siswa. Siswa sendiri hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam bersikap pasif atau tidak aktif. Dalam hal ini siswa hanya menghafal konsep sehingga siswa kurang mengetahui apa makna yang ada dalam konsep tersebut yang digunakan untuk kehidupan nyata. Salah satu ilmu pengetahuan yang banyak berhubungan dengan kehidupan nyata adalah matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dibandingkan mata pelajaran yang lain. Karena guru sering memberikan materi secara langsung dengan berbagai latihan dalam proses pembelajaran atau biasa disebut dengan pembelajaran konvensional.

² Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Cotextual Teaching and Learning) Di Kelas*, (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), Cet. ke-1, h. 1.

³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Surabaya: Kencana, 2009), Ed. ke-1, h. 18.

Dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari selalu bergantung dengan hal-hal yang berkaitan dengan perhitungan matematika. Sebagaimana yang tersurat dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 12 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلَنَاهُ تَفْصِيلًا

Dari ayat di atas terlihat tanda-tanda kekuasaan-Nya yang nampak nyata yaitu matahari dan bulan sebagai tanda bergantinya siang dan malam. Manusia mengetahui perhitungan hari dan bulan dengan silih bergantinya siang dan malam itu.⁴ Jadi, jelaslah bahwa matematika merupakan salah satu bidang pengetahuan yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika seharusnya tidak hanya mempelajari tentang konsep dan teori tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan dengan mengubah pola pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa.

Menurut Montessori yang dikutip oleh Sardiman menegaskan bahwa anak-anak mempunyai tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya. Pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas didalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.⁵

⁴Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir Jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 197.

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 96.

Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa.⁶ Hal dapat dipahami bahwa siswa akan belajar lebih baik jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, guru dalam mengajarkan konsep-konsep matematika mengaitkan materi konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.⁷ Dengan pembelajaran kontekstual tidak hanya menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran tetapi juga dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung serta sesuai konteks kehidupan siswa.

Dalam pembelajaran kontekstual siswa belajar sesuai dengan konteksnya. Siswa tidak hanya mempelajari seperangkat fakta-fakta atau teori-teori tetapi langsung kepada sumbernya sehingga membuat siswa lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Selain itu, dengan pembelajaran kontekstual kelas bukan sekedar

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), Ed. ke-1, Cet. ke-1, h. 136.

⁷ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual Contextual Teaching and Learning*) Di Kelas, *op.cit.*, h. 17.

sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan siswa di lapangan.

Materi pelajaran akan lebih berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Penerapan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka.

Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh. Belajar diperlukan aktivitas. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Tidak ada belajar kalau tidak ada berbuat aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar.⁸

Dalam metode pendidikan Islam juga terdapat pendidikan secara kontekstual, seperti yang terkandung dalam surat Al-Mu'min ayat 61 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

⁸ Wina Sanjaya, *op.cit.*, h . 258.

Dalam ayat ini Allah SWT. menginternalisasikan makna kekuasaan Allah dan keharusan bersyukur karenanya. Allah mengaitkan konteks pergantian waktu malam dan siang sebagai objek yang sangat dekat dengan manusia dan objek yang dapat diamati oleh akal dan panca indera.⁹

Dari Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I), penulis mengajar di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Siti Mariam Kelayan Dalam Banjarmasin bahwa masih banyak siswa yang kesulitan menyelesaikan soal-soal tentang perbandingan, termasuk mencari nilai perbandingan senilai padahal pelajaran perbandingan ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini karena siswa tidak menyadari bahwa materi perbandingan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa hanya mengingat rumus yang ada pada buku paket sehingga membingungkan siswa bagaimana soal-soal tersebut dikerjakan terlebih dahulu.

Hasil diskusi yang dilakukan dengan guru matematika kelas VII MTs Inayatuththalibin bahwa selama ini guru dalam menyampaikan materi pelajaran masih menggunakan pembelajaran langsung atau pembelajaran konvensional. Guru menjelaskan dan memberikan latihan. Kegiatan belajar mengajar didominasi oleh sebagian kecil siswa saja. Kebanyakan siswa kurang memahami materi yang disampaikan. “Ibu sering mengulang menjelaskan pelajaran”, kata beliau. Salah satu materi yang diajarkan di kelas VII adalah perbandingan. Dari hasil belajar

⁹ Alfi Arni Makhtaf, “Refleksi Pendidikan”, <http://alfi-refleksipendidikan.blogspot.com/2011/12/metode-pendidikan-kontekstual-dalam.html>, 25/11/2013.

matematika siswa kelas VII pada tahun 2012/2013 MTs Inayatuththalibin dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan siswa pada materi perbandingan yaitu kelas VII A mendapatkan rata-rata 66,74, kelas VII B mendapatkan rata-rata 67,85, kelas VII C mendapatkan rata-rata 66,05 dan kelas VII D mendapatkan rata-rata 69,55. Nilai rata-rata tersebut lebih rendah dari nilai ketuntasan yang ditentukan 7,00. Hal ini menunjukkan bahwa materi perbandingan merupakan salah satu materi yang sulit dipahami sehingga masih perlu dicari alternatif pemecahannya.

Muhammad Ihsan (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Dalam Pembelajaran Pengukuran Pada Siswa Kelas V SDN Gambah Luar Selatan Tahun Pelajaran 2007/2008 Melalui Pendidikan Kontekstual” menyimpulkan bahwa pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pengukuran dalam menentukan kesetaraan antar satuan waktu dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Gambah Luar Selatan tahun pelajaran 2007/2008.¹⁰

Selain itu, Nurul Isnaniah (2006) juga menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa MTs Negeri Mulawarman Banjarmasin dengan pendekatan pembelajaran kontekstual tahun pelajaran 2005/2006 antara kelas

¹⁰ Muhammad Ihsan, “*Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Dalam Pembelajaran Pengukuran Pada Siswa Kelas V SDN Gambah Luar Selatan Tahun Pelajaran 2007/2008 Melalui Pendidikan Kontekstual*”, Skripsi, (Banjarmasin, Perpustakaan FKIP Univesitas Lambung Mangkurat, 2008), t.d.

kontrol dengan kelas eksperimen.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa menggunakan pembelajaran kontekstual berada pada kualifikasi baik, sedangkan rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa menggunakan pembelajaran konvensional berada pada kualifikasi cukup.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian tentang bagaimana hasil belajar siswa dengan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Dengan Pembelajaran Konvensional Pada Materi Perbandingan Kelas VII MTs Inayatuththalibin Banjarmasin Tahun pelajaran 2013/2014.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* di kelas VII MTs Inayatuththalibin Banjarmasin tahun pelajaran 2013/ 2014?

¹¹ Nurul Isnaniah,” *Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Negeri Mulawarman Banjarmasin Dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Tahun Pelajaran 2005/2006*”, Skripsi, (Banjarmasin, Perpustakaan FKIP Univesitas Lambung Mangkurat, 2006), t.d.

2. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional di kelas VII MTs Inayatuththalibin Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* dengan pembelajaran konvensional di kelas VII MTs Inayatuththalibin Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian terhadap siswa kelas VII MTs Inayatuththalibin, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pencapaian nilai hasil belajar menggunakan pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* pada materi perbandingan kelas VII MTs Inayatuththalibin Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui pencapaian nilai hasil belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada materi perbandingan kelas VII MTs Inayatuththalibin Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menggunakan pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* dengan menggunakan pembelajaran

konvensional pada materi perbandingan kelas VII MTs Inayatuththalibin Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014.

D. Definisi Operasional Dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang terkandung sebagai berikut:

- a. Perbandingan dalam bahasa Inggris disebut *compare* yang berarti membandingkan atau memperbandingkan. Dalam bahasa Indonesia istilah ini berasal dari kata banding, kemudian mendapat awalan per dan akhiran an sehingga menjadi rangkaian kata perbandingan yang berarti imbang, pertimbangan, sebanding dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perbandingan adalah perbedaan selisih kesamaan.¹²
- b. Hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa setelah melakukan pembelajaran, berupa nilai tes akhir dari kemampuan siswa terhadap materi perbandingan yang diajarkan .
- c. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenal bentuk, susunan besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya dengan jumlah

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Ed. Ke-3, Cet. ke-3, h. 100.

yang banyak dan terbagi dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.¹³

- d. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁴
- e. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan pelajaran di kelas dengan dunia nyata yang diharapkan mampu mengefektifkan proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik. Dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* siswa akan bekerja dan mengalami bukan mentrasfer pengetahuan dari guru ke siswa semata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- f. Pembelajaran konvensional atau pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga guru sangat berperan dalam menyampaikan informasi.
- g. Perbandingan atau rasio merupakan membandingkan kuantitas dengan satuan yang sama.

¹³ Dedi Siswoyo, "Belajar dan Pembelajaran", <http://dedi26.blogspot.com/2013/02/apa-itu-matematika-pengertian.html>, 26/2/2013.

¹⁴ WIKIPEDIA, <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>.

2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan ini lebih jelas dan dapat dimengerti, maka masalah dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VII MTs Inayatutthalibin Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014.
- b. Meneliti seberapa besar nilai hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* maupun menggunakan pembelajaran konvensional (pembelajaran langsung).
- c. Materi penelitian yaitu materi perbandingan mengenai gambar berskala, membandingkan dua besaran sejenis, perbandingan seharga (senilai) dan perbandingan berbalik harga (berbalik nilai).

E. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul ini yaitu bahwa sekarang pembelajaran di kelas masih diterapkan pembelajaran kurang melibatkan aktivitas siswa, sehingga siswa hanya pasif hal ini dapat menyebabkan pembelajaran kurang menarik. Siswa kadang bingung untuk apa pelajaran matematika ini dipelajari. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan cara belajar materi pelajaran dengan

mengaitkan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian siswa diharapkan dapat memahami pelajaran dan mengetahui kegunaan pelajaran itu sendiri. Sehingga penulis ingin mengetahui hasil belajar siswa ketika menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

F. Anggapan Dasar Dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan mampu melaksanakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran matematika.
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
- c. Materi yang diajarkan sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- d. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.
- e. Distribusi jam belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol relatif sama.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. H_a : "Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran kontekstual dengan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada materi perbandingan."
- b. H_o : "Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran kontekstual dengan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada materi perbandingan."

G. Signifikansi Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Bahan informasi dan dijadikan bahan pertimbangan yang positif bagi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga dapat berpengalaman langsung dan dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Bahan masukan bagi siswa bahwa pelajaran matematika berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, hal ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap pembelajaran matematika sehingga dapat motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuannya.
3. Memperkaya khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis, signifikansi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis yang berisi belajar dan pembelajaran matematika, hasil belajar, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), prinsip ilmiah, karakter serta langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, pembelajaran konvensional dan perbandingan atau rasio mengenai gambar berskala, perbandingan dua besaran sejenis, perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai.

Bab III metode penelitian yang membahas tentang jenis dan pendekatan, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dan di kelas eksperimen, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup yang berisi simpulan dan saran.